



WAHDATUL 'ULŪM

Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara

WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Pengembangan
Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[UIN] Sumatera Utara
2019**



WAH DATUL ‘ULŪM
Paradigma Pengembangan Keilmuan
dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri [UIN]
Sumatera Utara

Copyright @ 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
xiv, 100 hlm

Cetakan Pertama April 2019

IAIN Press 2019

Tim Penyusun:

[Ketua]: Syahrin Harahap – [Sekretaris]: Aisyah Simamora -
[Anggota]: Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi- Hasan Bakti
Nasution - Muzakkir - Amiruddin Siahaan - Safaruddin – Zulham -
Soiman - M. Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar

Desain Sampul

Alvi

Penerbit

IAIN Press

Medan-Indonesia



Bagian Pertama

**LANDASAN FILOSOFI
PENGEMBANGAN KEILMAUN
UNIVERSITAS NEGERI [UIN]
SUMATERA UTARA**



C. *Wahdatul 'Ulûm*

Seperti diuraikan dimuka bahwa dihadirat Allah dan Rasul-Nya ilmu itu bersifat integratif. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuwan muslim generasi pertama ilmu tersebut juga bersifat integratif.

Namun pada masa selanjutnya ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi, jika bukannya, mengalami 'percekcokan dengan sumbernya' akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian para ilmuwan muslim yang dikotomis dan materialistik.

Disintegrasi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan sebagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tawhid. Juga karena penyelewengan visi umat dari visi Islam yang sebenarnya akibat 'tahyul kontemporer' dan penipuan yang menyelewengkan visi keilmuannya.¹

Sejalan dengan perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka reintegrasi ilmu merupakan keniscayaan. Integrasi ilmu² yang dimaksudkan dirumuskan dalam term '*Wahdatul 'Ulûm*'.

¹ Abdul Hamid Abû Sulaiman, *Gagasan Pemeriksa Institusi Pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. al., (Ed.), (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007), hlm. 12.

² Pada awalnya International Institute of Islamic Thoaught (IIIT) mengedepankan istilah islamisasi ilmu pengetahuan (*islamiization of knowledge*) untuk gagasan ini. Akan tetapi dalam perkembangan



'*Wahdatul 'Ulûm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang--walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah--memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai penagabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bukan saja membuka departemen atau fakultas ilmu-ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu penegetahuan Islam (*Islamic Science*), tetapi pengembangan semua bidang ilmu itu didasarkan pada keyakinan dan norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Selanjtnya didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagai aplikasi dari pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks '*Wahdatul 'Ulûm*' dapat dilakukan dalam lima bentuk. *Pertama*, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tawhid. Pandangan utuh (*world view*) tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tawhid.

selanjutnya lebih banyak disosialisasikan dengan istilah integrasi ilmu pentehauan (*integration of knowledge*) guna memudahkan sosialisasi dan internalisasi di kalangan umat.



Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketawhidan.³

Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: [1]. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain.

Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqâl*⁴ dan usaha yang mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosiologi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr*⁵ bagai energi yang tak terperiikan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya.

[2]. Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dengan ilmu pengetahuan

³ Ismail Ragi al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT, 1982).

⁴ Lihat Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâl*.

⁵ Lihat Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridha, *Tafsîr al-Manâr*.



Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antarbidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*), sosial (*Social Science*), dan humaniora.

Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspektif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama.

Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bidang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.⁶

Ketiga, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkretisasi atau *tajribisasi* (empirifikasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (*Dirâsah Tathbiqiyah*), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban.

Dalam kaitannya dengan konkretisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan

⁶Bandingkan, N. A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014).



amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna *‘ālim* (ilmuwan) itu sendiri.

‘Ālim ialah kata yang bukan saja bermakna ‘seseorang yang memiliki ilmu’, tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna ‘seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya’.⁷

‘Ālim (jamaknya, *‘ulamā’*) ialah kata perbuatan (*ism fā’il*). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel *shabih* yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperanan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang ‘alim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya (*āmilun bi’ilmihî*).⁸

Dengan demikian persoalan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pembahasan mengenai tiga hal yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Konsepsi ontologi sangat terkait dengan epistemologi dan aksiologi suatu ilmu pengetahuan.

Islam sendiri menghendaki agar kesadaran spiritual ilmu pengetahuan tetap terpelihara mulai dari wilayah ontologi dan epistemologi hingga aksiologinya. Dalam konteks ini maka ide islamisasi ‘dalam tingkat tertentu’ tidak saja dapat ditujukan pada ranah aksiologis atau persoalan nilai, melainkan juga pada tataran ontologi, dan epistemologi.

Dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan

⁷A. W. Lane, *Arabic English Lexicon*, s.v. ‘*ālim*’.

⁸Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994), hlm. 123.



harus dilihat sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan tidak terbatas, sebab ia merupakan salah satu sifat Allah yang kekal.

Karenanya semua ilmu harus didasarkan pada keabadian dan kesucian Allah. Sejalan dengan itu orang yang berilmu harus tampak sebagai orang yang memiliki keimanan yang kokoh, sebab bersama ilmunya ia akan membangun kebersamaan dengan Allah.

Persepsi ontologis semacam ini akan melahirkan epistemologi yang lebih komprehensif dengan menyadari keterkaitan ilmu dengan Allah.

Dengan demikian maka perolehan ilmu tidak akan lepas dari aturan-aturan Allah, dan untuk itu dibangun sebuah epistemologi yang mampu melihat kebenaran pada seluruh tingkatan; mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni Allah Swt.

Kesalahan mendudukan epistemologi ilmu menyebabkan sebagian manusia seringkali tersesat dan terbuang ke pinggir fitrahnya, dan pada saat itu manusia akan kehilangan kesadaran spiritualnya.

Berpisahnya manusia dari aspek spiritual atau fitrahnya menjadikannya bergerak meninggalkan kesucian dan bahkan meninggalkan Allah dan dirinya sendiri. Dalam keadaan ini manusia mulai melupakan asal-usulnya dan sumber ilmu yang dikembangkannya dimana ia sejatinya harus tetap berada bersama Zat Yang Maha Suci.

Lebih jauh, lepasnya manusia dari kesadaran spiritual mengakibatkan munculnya semangat antroposentrik yang radikal, memandang dirinya sebagai puncak kebenaran. Ia mengagungkan ilmunya setelah mengikisnya dari aspek sakral. Pola pikir ini kemudian



mendorong lahirnya mazhab materialisme, positivisme, dan mekanikisme yang menegasikan setiap yang bernuansa spiritual. Dalam kondisi ini maka ilmu pengetahuan pun akan kehilangan aspek sucinya, dan mulai memisahkan diri dari Tuhan dalam tataran ontologis, epistemologis, dan bahkan aksiologis.⁹

Ilmu akan mengalami apa yang disebut eksternalisasi menuju kehampaan spiritual. Akibatnya lahirlah ideologi ilmu sekular yang memandang timpang terhadap realitas. Ilmu semacam ini mendorong manusia untuk terjebak dalam determinisme material, mekanik, dan biologis. Pada tingkat tertentu hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan kendali dan tidak mampu mengemban amanah kekhalifahannya, jika bukannya ia akan hadir sebagai perusak dan penghancur keseimbangan alam.

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah disintegrasi antara ilmu dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah*, sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi

⁹*Ibid.*



transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas academia Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Paradigma *‘Wahdatul ‘Ulum’* lahir dari rahim sumber ajaran dan rahim peradaban. Untuk lebih jelasnya perjalanan *‘Wahdatul ‘Ulûm’* itu dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram 2
WAHDATUL ‘ULÛM BAGIAN DARI SEJARAH
UMAT ISLAM



